

## **PENERAPAN INFORMASI AKUNTANSI PADA UMKM DI KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM**

**Nailul Awalia  
Ni Nyoman Yuliati  
Agus Khazin Fauzi**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram

### ***Abstract***

*This study aims to examine the understanding of SMEs actors on accounting information and to know empirically the application of information for small and medium enterprises (MSMEs) in Sekarbela Subdistrict. This research used descriptive approach by interview and survey method. Data collection was done by distributing questionnaires to respondents. The sample of this research is food business MSMEs in Sekarbela Sub district with total of 68 UMKM. However, from 68 MSME samples only 50 samples can be processed. The data is processed by using the frequency distribution then made the average analysis and proportion. The results showed that MSMEs in Sekarbela Subdistrict have applied accounting information although in a simple form. Accounting information most widely applied is the purchase record with the number of 27 respondents or 54% and cash records 28 respondents or 56%. Then MSMEs in Sekarbela Subdistrict have used accounting information, the most widely used is the type of goods sold based on profit or profit of each type of goods with the number of 28 respondents or 56%. Furthermore, MSME also need operational information record about the number of goods sold per day with the number of 31 respondents or 62% and types of goods sold per day with the number of 31 respondents or 62%, records management information that is the production cost report with the number of 32 respondents or 64% financial information is the amount of profit each day with the number 46 respondents or 92% ..*

***Keywords: Application of MSMEs Accounting Information***

### **Pendahuluan**

Informasi akuntansi mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan suatu usaha termasuk bagi usaha kecil dan menengah (UMKM). Hal ini dikarenakan bahwa dengan adanya informasi akuntansi maka UMKM dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat dan cepat bagi usahanya sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh Pinasti (2007) bahwa dengan adanya informasi akuntansi maka UMKM dapat mengambil keputusan dalam hal pengembangan pasar maupun penetapan harga.

Kewajiban menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik bagi UMKM di Indonesia sebenarnya telah tersirat dalam Undang-Undang UMKM Nomor 9 Tahun 1995 dan Undang-Undang Perpajakan Nomor 2 Tahun 2007 tentang pengembangan usaha kecil menengah dan koperasi. Namun dalam kenyataannya, UMKM di Indonesia belum menyelenggarakan dan memanfaatkan akuntansi dalam pengelolaan usaha seperti temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2015), Hidayati (2013) dan Pinasti (2001) yang menemukan bahwa pemilik usaha belum menyelenggarakan pencatatan akuntansi dengan baik dan teratur hanya terbatas pada pencatatan yang diketahuinya saja. Kesulitan UMKM dalam penyelenggaraan dan penggunaan informasi akuntansi pada pengelolaan usahanya dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya persepsi terhadap urgensi keberadaan informasi akuntansi bagi UMKM, pengetahuan akuntansi bagi pemilik/staf UMKM maupun pertimbangan biaya dan manfaat penerapan informasi akuntansi bagi UMKM (Suhairi, 2004).

UMKM adalah salah satu sektor ekonomi yang sangat diperhitungkan di Indonesia karena kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun daerah. Hal ini dapat dilihat bahwa di tengah krisis global periode 1999-2000 ternyata UMKM mampu bertahan dan berkembang bahkan dikatakan bahwa UMKM mampu berperan dan berfungsi sebagai katup pengaman dalam hal penyerapan tenaga kerja (Rusmita, 2016). Keberadaan UMKM di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat seperti halnya di Kecamatan Sekarbela di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagian warganya yang ada di 5 (lima) kelurahan bergelut di bidang UMKM. Berdasarkan hasil survey ditemukan bahwa banyak usaha yang berkembang di sana mulai dari jenis usaha di bidang perdagangan maupun jasa.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ternyata informasi akuntansi sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha di Kecamatan Sekarbela. Mengingat tingginya tingkat persaingan usaha yang ada di sana maka UMKM perlu untuk menerapkan informasi dalam menjalankan usahanya sehingga penelitian ini bermaksud mengetahui dan menganalisis penerapan informasi akuntansi bagi UMKM yang ada di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan informasi akuntansi bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang ada di Kecamatan Sekarbela ?

## Tinjauan Pustaka

### Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Definisi UMKM berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Usaha Mikro; merupakan usaha produktif milik perseorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000
2. Usaha Kecil; merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memiliki kriteria sebagai berikut :
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
3. Usaha Menengah; merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha mikro atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut :
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000

### Informasi Akuntansi

Menurut Belkaoui (2000:35) bahwa informasi akuntansi didefinisikan sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan di antara alternatif-alternatif tindakan. Jika dalam perusahaan terdapat kekurangan informasi akuntansi maka dapat membahayakan operasional perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa kondisi keuangan yang memburuk dan kekurangan pencatatan akuntansi akan membatasi akses untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan berdampak pada kegagalan perusahaan (Mulyani, 2016).

Belkaoui (2000:39) menggolongkan informasi akuntansi ke dalam tiga jenis sebagaimana diuraikan dibawah ini:

**a. Informasi Operasi**

Informasi operasi pada dasarnya menyediakan data mentah bagi informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen. Informasi ini digunakan sebagai alat penilaian atas pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan secara keseluruhan, bagian-bagian maupun individu yang diberi wewenang dan tanggung jawab. Di samping itu juga, informasi operasi digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat biaya kegiatan-kegiatan usaha yang dilaksanakan perusahaan. Informasi operasi tersebut antara lain: jumlah barang yang terjual perhari; jenis barang yang terjual perhari; jumlah persediaan barang dagangan; jumlah penjualan tiap – tiap jenis barang; dan jumlah pembelian tiap – tiap jenis barang.

**b. Informasi Akuntansi Manajemen**

Informasi akuntansi manajemen pada dasarnya berhubungan dengan kepentingan manajemen yaitu identifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis, pencatatan, interpretasi, dan pelaporan kejadian-kejadian ekonomi suatu usaha yang dimaksudkan agar manajemen dapat menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Informasi akuntansi manajemen ini disajikan kepada manajemen usaha dalam berbagai laporan, seperti anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya menurut pusat pertanggung jawaban, maupun laporan biaya menurut aktivitas.

**c. Informasi Akuntansi Keuangan**

Informasi akuntansi keuangan digunakan oleh manajer maupun pihak eksternal perusahaan dimana tujuan utamanya adalah menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak luar. Informasi akuntansi keuangan untuk pihak luar disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan. Pihak luar yang menggunakan laporan keuangan meliputi pemegang saham, kreditur, badan atau lembaga pemerintah, dan masyarakat umum dimana masing-masing pihak tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda.

**Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM**

Penggunaan informasi akuntansi pada UMKM menyangkut proses, cara, perbuatan menggunakan dan pemakaian informasi akuntansi unuk pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan-pilihan di antara alternatif-alternatif tindakan (Wibowo dan Kurniawati, 2015). Melalui informasi akuntansi, UMKM dapat melakukan proyeksi kas di masa mendatang, mengontrol biaya maupun meningkatkan produktivitas. Selain itu juga dengan menggunakan informasi akuntansi maka dapat dijadikan dasar evaluasi kinerja (Deswira et al, 2009; Wahyudi, 2009).

Pada dasarnya, informasi akuntansi berkaitan dengan data keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan, perencanaan maupun penilaian. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi UMKM untuk menerapkan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya agar usaha yang dikelola bisa bertahan dan berkembang di masa mendatang.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2010:43).

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara langsung kepada responden.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM yang ada di Kecamatan Sekarbela sebanyak 679 UMKM dengan kriteria usaha yang berbeda-beda. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu sebagaimana dapat digambarkan di bawah ini :

**Tabel 2.2 Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan industri yang terdaftar di sentra industri kecil dan menengah (UMKM) tahun 2014 - 2016	679
2.	Perusahaan industri yang tidak tergolong dalam industri makanan (UMKM) tahun 2014 – 2016	(611)
3.	Perusahaan industri makanan yang akan diambil sebagai responden (UMKM) tahun 2014 - 2016	68

Sumber:www.daftar sentra industry kecil menengah tahun 2014-2016.

Penelitian ini difokuskan pada UMKM (usaha makanan). Hal ini didasari pada kondisi eksisting dilapangan dan data sekunder yang menunjukkan UMKM di Kecamatan Sekarbela didominasi oleh UMKM usaha makanan.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel dari penelitian ini adalah penerapan informasi akuntansi. Penerapan informasi akuntansi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

informasi operasi, antara lain yaitu jumlah barang yang terjual perhari; jenis barang yang terjual perhari; jumlah persediaan barang dagangan; jumlah penjualan tiap – tiap jenis barang; dan jumlah pembelian tiap-tiap jenis barang. Informasi akuntansi manajemen seperti anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya menurut pusat pertanggung jawaban, laporan biaya menurut aktivitas dan informasi akuntansi keuangan seperti akun-akun kas, piutang, persediaan barang dagang, hutang, modal usaha, pembelian dan penjualan dan jumlah keuntungan setiap hari.

### **Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi merupakan penyusunan suatu data mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar yang membagi banyak data ke dalam beberapa kelas (Siregar, 2015:7). Analisis ini digunakan untuk menganalisa pertanyaan yang sudah diajukan mencakup :

- a. Bagian I, berdasarkan jawaban responden tentang pertanyaan yang meliputi akun-akun seperti kas, persediaan barang dagang, modal, penjualan dan pembelian maka jika responden menjawab “ya” menunjukkan bahwa responden menyelenggarakan catatan akun tersebut dan jika responden menjawab “tidak” menunjukkan bahwa responden tidak menyelenggarakan catatan akun tersebut. Berdasarkan presentase jawaban responden terhadap akun - akun yang diselenggarakan maka dapat diketahui catatan akun apa saja yang diselenggarakan oleh responden.
- b. Bagian II, meliputi pertanyaan tentang pengelolaan usaha berdasarkan informasi akuntansi atau catatan yang dibuat oleh pedagang tersebut, berdasarkan pada pengamatan pasar atau kebutuhan dan jawaban lainnya. Berdasarkan dari jawaban tersebut dibuat persentase atau jawaban responden sehingga dapat diketahui dalam pengelolaan usahanya para pemilik UMKM tersebut sudah menggunakan informasi akuntansi atau hanya berdasarkan pengamatan pasar kebutuhan atau lainnya.
- c. Bagian III, berdasarkan jawaban responden tentang pertanyaan yang terkait dengan kebutuhan catatan informasi akuntansi manajemen dan catatan informasi akuntansi keuangan. Jika responden menjawab “ya” maka menunjukkan bahwa responden membutuhkan catatan informasi akuntansi manajemen dan catatan informasi akuntansi keuangan dan jika responden menjawab “tidak” menunjukkan bahwa responden tidak membutuhkan catatan informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi keuangan. Berdasarkan persentase jawaban responden terhadap akun - akun yang dibutuhkan maka dapat diketahui kebutuhan responden terhadap informasi akuntansi baik informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi keuangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan sebanyak 68 kuesioner secara langsung kepada pemilik UMKM usaha makanan yang berada di Kecamatan Sekarbela ternyata kuesioner yang diperoleh sebanyak 50 kuesioner yang bisa diolah. Sebagian responden berpendidikan tingkat SMA dengan tingkat hasil penjualan perhari sangat bervariasi mulai dari Rp.100.000 – Rp. 3.000.000 pada dengan rata – rata Rp. 591.000 sedangkan hasil keuntungan bersih perhari juga sangat bervariasi mulai dari Rp. 100.000 – Rp. 1.000.000. Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan sebagai berikut :

### Penerapan Informasi Akuntansi

#### a. Kas

Terdapat 28 responden atau sebesar 56 % dari keseluruhan responden yang membuat catatan kas. Catatan kas yang dibuat masih tergolong sederhana. Sementara itu usaha makanan yang tidak membuat catatan kas berjumlah 22 responden atau 44 % dari keseluruhan responden. Responden yang tidak membuat catatan kas beralasan karena kurangnya pemahaman terhadap catatan kas dan menganggap bahwa pembukuan akuntansi memakan waktu dan biaya mereka dalam melakukan usaha tersebut terlebih lagi mereka juga menganggap kegiatan usaha yang mereka jalani adalah usaha keluarga dan tidak terlalu rumit untuk dijalankan.

#### b. Piutang

Responden yang membuat catatan piutang berjumlah 14 responden dengan persentase 28 %. Responden membuat catatan piutang dikarenakan penjualan barang dagangannya melalui orang (agen) dengan kesepakatan barang yang dijual oleh agen tersebut akan dibayar setelah barang tersebut laku. Pembuatan catatan piutang tersebut tergolong sederhana karena tidak dibuatkan buku khusus piutang. Usaha makanan yang tidak membuat catatan piutang lebih banyak dibandingkan dengan yang membuat catatan piutang yaitu sebanyak 36 responden dengan persentase 72 % responden. Usaha makanan yang tidak membuat catatan kredit merupakan usaha yang tidak menjual barang dagang secara besar.

#### c. Persediaan Barang Dagang

Responden yang membuat catatan persediaan barang dagang berjumlah 13 responden dengan persentase 26 %. Responden membuat catatan tersebut beralasan menggunakan catatan tersebut untuk mengetahui dengan pasti persediaan barang mana yang masih ada dan yang telah laku terjual dan mana barang dagangan yang perputarannya lebih cepat. Responden yang tidak membuat catatan persediaan barang dagang sebanyak 37 responden dengan persentase 74 %. Responden

membuat catatan barang dagang beralasan barang yang dijual tidak bervariasi sehingga tidak terlalu sulit untuk membedakan barang yang tersedia dan yang telah laku terjual.

**d. Peralatan**

Jumlah responden yang melakukan catatan terhadap peralatan usaha sebanyak 17 responden dengan persentase 34 %. Responden membuat catatan peralatan usaha beranggapan untuk mengetahui pengeluaran terhadap pembelanjaan alat usaha dan sebagai dasar dalam setiap pembelian alat usaha, serta ketersediaan alat usaha. Responden yang tidak melakukan catatan terhadap peralatan usaha sebanyak 23 responden dengan persentase 46 %. Responden tidak membuat catatan peralatan karena usaha yang mereka jalani tidak terlalu banyak menggunakan peralatan sehingga tidak terlalu sulit dalam menyediakan alat usaha.

**e. Catatan Hutang**

Responden yang membuat catatan hutang sebanyak 20 responden dengan persentase 40%. Responden yang melakukan pencatatan terhadap catatan hutang adalah UMKM yang memiliki hutang untuk modal usaha. Responden yang tidak membuat catatan hutang sebanyak 30 responden dengan persentase 60 %. Hal ini dikarenakan bahwa UMKM tidak punya waktu untuk mencatat karena terlalu sibuk berjualan, dan sebagian merasa usahanya masih kecil dan menggunakan modal sendiri, namun ada juga sebagian responden yang memiliki hutang tetapi tidak mencatat catatannya atau hanya sekedar di ingat dikarenakan merasa direpotkan dan merasa hutangnya tidak terlalu banyak .

**f. Catatan Modal Usaha**

Responden yang membuat catatan modal usaha berjumlah 23 responden dengan persentase 46%. Responden yang membuat catatan modal usaha untuk mengetahui modal usaha awal sehingga bisa menentukan harga jual barang. Catatan yang dibuat oleh responden masih tergolong sederhana dan tidak beraturan. Responden yang tidak membuat catatan modal usaha berjumlah 27 responden dengan persentase 54 %, mereka beralasan merasa direpotkan jika akan membuat catatan tersebut.

**g. Penjualan**

Responden yang menggunakan catatan penjualan sebanyak 23 responden dengan persentase 46%. Responden membuat catatan penjualan beralasan untuk merekap jumlah barang yang terjual sehingga dapat dengan mudah mengetahui keuntungan yang di peroleh. Responden yang tidak membuat catatan penjualan berjumlah 27 responden dengan persentase 54 %. Berdasarkan hasil observasi responden yang tidak membuat catatan penjualan beralasan karena



kurangnya pemahaman UMKM terhadap catatan informasi akuntansi dan merasa direpotkan.

#### **h. Pembelian**

Responden yang membuat catatan usaha sebanyak 27 responden dengan persentase 54 %. Responden yang membuat catatan tentang pembelian sebagian beralasan untuk mengetahui pengeluaran terhadap pembelian dan jumlah barang. Catatan yang dibuat masih tergolong sederhana dan tidak membuat buku pembelian khusus. Setiap pembeliannya dicatat dengan nota pembeliannya dan jumlah pembeliannya dimasukkan sebagai pengurangan kas. Responden yang tidak membuat catatan pembelian berjumlah 23 responden dengan persentase 46 % . Responden yang tidak membuat catatan pembelian beranggapan merasa direpotkan.

#### **Penggunaan Informasi Akuntansi**

Dalam menetapkan harga barang dagang sebanyak 25 responden atau 50 % menjawab menggunakan informasi akuntansi yaitu berdasarkan pada jumlah perhitungan biaya yang telah dikeluarkan dengan alasan agar harga jual barang mendapat keuntungan dari biaya yang telah dikeluarkan. Selanjutnya 25 responden atau 50 % menjawab berdasarkan pengamatan pasar yaitu berdasarkan harga umum yang berlaku di pasar dengan alasan barang yang dijual dapat terjual dengan cepat dan tidak terdapat adanya responden yang menjawab lainnya.

Dalam menetapkan jenis barang yang dijual terdapat 28 responden atau 56 % dari jumlah keseluruhan responden menjawab menggunakan informasi akuntansi yaitu berdasarkan laba/keuntungan dari tiap jenis barang. Kemudian 22 responden atau 44 % menjawab berdasarkan pengamatan pasar yaitu berdasarkan jenis barang yang paling laku di pasar karena hasil pengamatan pasar. Dari hasil pengamatan pasar tersebut dapat dijadikan dasar dalam menentukan barang yang akan dijual yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan tidak ada responden yang menjawab lainnya.

Dalam menetapkan jumlah barang yang disediakan untuk dijual sebagian responden menggunakan informasi akuntansi yaitu berdasarkan jumlah penjualan barang periode lalu yang dapat dilihat pada catatan penjualan dan hasil pengamatan saat penjualan. Terdapat 17 responden yang atau 34 % yang menjawab menggunakan informasi akuntansi yaitu berdasarkan jumlah penjualan periode yang lalu dengan alasan barang yang laku pada periode yang lalu dapat menjadi dasar untuk persediaan barang yang ada dijual untuk kedepannya, sedangkan yang menjawab berdasarkan observasi yaitu berdasarkan jumlah permintaan pembeli sebanyak 30 responden atau 60 % dengan alasan persediaan barang berdasarkan permintaan pembeli akan cepat terjual karena sesuai dengan kebutuhan pembeli, sedangkan yang menjawab lainnya yakni sebanyak 3 responden atau 6 %.

Dalam menetapkan jumlah uang yang dipakai dan jumlah uang yang di tabung terdapat 5 responden atau 10 % yang menjawab menggunakan informasi akuntansi yaitu berdasarkan catatan kas, dengan alasan jumlah uang yang dipakai dan jumlah uang yang akan ditabung akan lebih terarah dalam pengalokasiannya. Sedangkan 45 responden atau 90 % menjawab berdasarkan kebutuhan dengan alasan penetapan uang yang dipakai dan di tabung tidak melebihi atau sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan tidak terdapat responden yang menjawab lainnya.

Dalam menetapkan jumlah penjualan yang boleh di bayar dengan kredit (non tunai) terdapat 2 responden atau 4 % yang menjawab menggunakan informasi akuntansi yaitu berdasarkan catatan penjualan kredit atau catatan piutangnya dengan alasan pemberian kredit dapat dibatasi sehingga tidak terjadi pemberian kredit secara berlebihan yang dapat mengganggu modal untuk biaya produksi maupun biaya pembelian selanjutnya, 31 responden atau 62 % menjawab berdasarkan observasi yaitu berdasarkan kepercayaan kepada pembeli dengan alasan jumlah pemberian kredit akan meningkat dan pembayarannya dapat berjalan dengan baik atau dapat dipertanggungjawabkan oleh konsumen. 17 responden atau 34 % menjawab lainnya, atau tidak menjual secara nontunai (kredit).

Dalam menetapkan jumlah pengajuan hutang kepada Bank tidak terdapat responden yang menetapkan jumlah pengajuan hutang berdasarkan catatan hutang, terdapat 40 responden atau 80 % yang menjawab berdasarkan kebutuhan dana dengan alasan uang yang akan di hutang akan sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak akan terlalu membani saat pembayaran hutang. 10 responden atau 20 % menjawab lainnya yaitu tidak pernah hutang di Bank dengan alasan modal usaha yang dipakai merupakan modal pribadi.

Dalam menetapkan pembelian peralatan terdapat 4 responden atau 8 % menetapkan pembelian peralatannya yang menggunakan informasi akuntansi yaitu berdasarkan catatan peralatan yang ada dengan alasan pembelian peralatan akan sesuai dengan kondisi peralatan yang ada sehingga tidak melebihi dari yang dibutuhkan, 45 responden atau 90 % menjawab berdasarkan kebutuhan dengan alasan peralatan yang dibeli hanya sesuai kebutuhan saja dan terdapat 1 responden yang menjawab lainnya yaitu berdasarkan kondisi peralatan.

Dalam menaikkan dan menurunkan harga barang terdapat 24 responden atau 48 % akan menaikkan atau menurunkan harga barang menjawab menggunakan informasi akuntansi yaitu berdasarkan jumlah perhitungan biaya – biaya yang dikeluarkan dengan alasan harga jual barang dan keuntungan bisa ditentukan sendiri berdasarkan biaya–biaya yang telah dikeluarkan. 26 responden atau 52 % responden menjawab berdasarkan harga umum di pasaran dengan alasan untuk meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap harga barang yang dijual sehingga

penjualan barang akan meningkat atau cepat terjual. Sedangkan untuk jawaban lainnya tidak terdapat responden yang menjawab lainnya.

Dalam menambah atau mengurangi barang dagangan terdapat 14 responden atau 28 % menjawab Laba/keuntungan dari tiap jenis barang dan penjualan yang lalu dengan alasan tidak terjadi pengurangan dan penyediaan barang secara berlebihan dan dari catatan tersebut dapat menjadi dasar penyediaan dan pengurangan barang sesuai kebutuhan konsumen. Jika akan menambah atau mengurangi barang dagangan 36 responden atau 72 %. Berdasarkan laku atau tidaknya barang di pasar dengan alasan tidak adanya catatan laba/keuntungan tiap jenis barang dan penjualan yang lalu sehingga informasi pasar dapat menjadi dasar dalam penyediaan dan pengurangan barang. Sedangkan untuk jawaban lainnya tidak terdapat responden yang menjawab lainnya.

Jika akan menambah atau mengurangi tabungan di Bank terdapat 2 responden atau 4 % yang menjawab menggunakan informasi akuntansi yaitu berdasarkan catatan kas dengan alasan pengurangan dan penambahan tabungan akan sesuai dengan kebutuhan kas untuk menunjang kebutuhan modal usaha saat sekarang dan kesiapan kebutuhan dana untuk kedepannya. Sebanyak 40 responden atau 80 % menjawab berdasarkan kebutuhan dengan alasan dana yang akan ditabung atau dikurangi hanya berdasarkan kebutuhan. Kebutuhan tersebut tidak tercatat dengan baik atau kebutuhannya hanya berdasarkan pengamatan saja tanpa ada catatan pendukung lainnya. Sedangkan untuk jawaban lainnya tidak terdapat jawaban lainnya. Berikut ini hasil jawaban responden terhadap kebutuhan informasi akuntansi

### **Kebutuhan Informasi Akuntansi**

Informasi operasi berguna dalam perencanaan usaha dan pengendalian usaha, oleh karena itu berdasarkan informasi akuntansi yang di butuhkan baik informasi operasi, informasi manajemen maupun informasi keuangan dapat diketahui penerapan informasi akuntansinya sebagai berikut :

Catatan tentang jumlah barang yang terjual perhari, terdapat 31 responden atau 62 % yang menjawab membutuhkan membuat catatan jumlah barang yang terjual perhari. Berdasarkan hasil observasi, catatan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui tingkat penjualan barang sehingga akan diketahui persediaan barang yang akan di beli. Sedangkan 19 responden atau 38 % yang tidak membutuhkan catatan akuntansi. Hasil observasi menunjukkan responden yang tidak membutuhkan catatan tersebut dikarenakan merasa direpotkan dan tidak dirasakan manfaatnya.

Catatan tentang jenis barang yang terjual perhari, terdapat 31 responden atau dengan tingkat persentase sebesar 62 % dari jumlah keseluruhan responden yang menjawab membutuhkan membuat catatan jenis barang yang terjual perhari. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, catatan tersebut dibutuhkan Karena untuk mengetahui jenis barang yang

paling laku sehingga bisa dijadikan dasar untuk pembelian barang untuk periode berikutnya. Terdapat 19 responden atau 31 % menjawab tidak membutuhkan catatan jenis barang yang terjual perhari. Berdasarkan hasil observasi, catatan tersebut tidak dibutuhkan karena merasa direpotkan dan barang dagangan tidak terlalu bervariasi .

Catatan tentang jumlah persediaan barang dagangan, terdapat 28 responden dengan persentase 58 % menjawab membutuhkan catatan tentang jumlah persediaan barang dagangan. Berdasarkan hasil observasi, catatan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui persediaan barang yang masih ada dan yang telah laku terjual sehingga dapat menjadi dasar pembelian barang dagang periode selanjutnya. Terdapat 22 responden dengan persentase 44 % yang menjawab tidak membutuhkan catatan tentang jumlah persediaan barang dagangan. Berdasarkan hasil observasi, catatan tersebut tidak dibutuhkan karena merasa direpotkan.

Catatan tentang jumlah penjualan tiap – tiap jenis barang dagangan, terdapat 29 responden dengan persentase 58 % menjawab membutuhkan catatan tentang jumlah penjualan tiap – tiap jenis barang dagangan. Berdasarkan hasil observasi catatan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui barang mana yang paling laku sehingga dapat menjadi dasar persediaan tiap – tiap jenis barang sehingga dapat ditentukan persediaan tiap – tiap jenis barang sesuai dengan catatan tersebut 21 responden. Sebanyak 42 % menjawab tidak membutuhkan catatan. Jumlah penjualan tiap – tiap jenis barang dikarenakan catatan tersebut tidak dibutuhkan karena merasa direpotkan dan tidak memahami manfaat dari catatan tersebut.

Catatan tentang pembelian tiap – tiap jenis barang, terdapat 30 responden dengan persentase 60 % yang menjawab membutuhkan pembelian tiap – tiap jenis barang. Berdasarkan hasil observasi, catatan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui persediaan tiap – tiap jenis barang. Sebanyak 20 responden atau 40 % menjawab tidak membutuhkan catatan tentang Jumlah pembelian tiap – tiap jenis barang di karenakan hasil observasi catatan tersebut tidak dibutuhkan karena merasa tidak direpotkan dan tidak penting.

Selanjutnya hasil jawaban responden terhadap kebutuhan informasi akuntansi manajemen adalah sebagai berikut :

Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden atau 62 % responden yang menjawab membutuhkan catatan tentang laporan anggaran. Hal ini dikarenakan bahwa catatan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui keuntungan yang didapatkan dari sebelumnya dengan saat ini. Terdapat 19 responden atau dengan persentase 38 % responden menjawab tidak membutuhkan laporan anggaran. Berdasarkan hasil observasi catatan tersebut tidak dibutuhkan karena pelaku UMKM menganggap tidak perlu melihat dalam perkembangannya, sebab usaha yang dijalani untuk kebutuhan pribadi sehari – hari asal pemasukan lebih besar dari belanja sudah dianggap cukup.

Terdapat 32 responden atau 64 % menjawab membutuhkan laporan penjualan untuk usaha mereka. Laporan tersebut dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam hal produksi atau pembelian barang dagang untuk periode berikutnya. 18 responden atau dengan persentase 36 % menjawab tidak membutuhkan laporan penjualan pada usaha mereka dikarenakan usaha yang dijalani tidak tergolong usaha dengan penjualan yang besar.

Terdapat 32 responden atau 64 % responden menjawab membutuhkan laporan tentang laporan biaya produksi pada kegiatan usaha mereka. Laporan tersebut dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam penetapan harga jual. Kemudian 18 responden atau 36 % responden menjawab tidak membutuhkan laporan biaya produksi terhadap usaha mereka. Hal ini dikarenakan laporan tersebut tidak dibutuhkan karena usaha yang dijalani hanya usaha kecil tidak membutuhkan laporan biaya produksi atau masih bisa dilakukan secara pengamatan saja.

Terdapat 25 responden atau 50 % responden menjawab membutuhkan catatan tentang laporan biaya menurut pertanggung jawaban. Laporan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana pengeluaran biaya dan sebagai bentuk pertanggung jawaban pengeluaran dalam kegiatan usaha. Sedangkan 25 responden lainnya atau 50 % responden menjawab tidak membutuhkan laporan biaya menurut pertanggung jawaban karena tidak memahami laporan tersebut dan merasa direpotkan serta tidak mengetahui manfaatnya.

Terdapat 26 responden atau 52 % dari jumlah responden yang menjawab membutuhkan laporan biaya menurut aktivitas. Laporan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui biaya – biaya yang dikeluarkan pada setiap aktivitas yang akan membantu dalam penentuan harga barang dagang. Sedangkan 24 responden atau 46 % responden menjawab tidak membutuhkan laporan biaya menurut aktivitas dikarenakan usaha yang dijalani tidak membutuhkan laporan tersebut karena kurangnya pemahaman terhadap laporan biaya menurut aktivitas dan merasa direpotkan.

Selanjutnya hasil jawaban responden terhadap kebutuhan informasi akuntansi keuangan adalah sebagai berikut :

Terdapat 40 responden atau 80 % menjawab membutuhkan catatan tentang jumlah kas. Catatan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan dan kemampuan usahanya, membantu dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan dan membantu dalam penyusunan laporan keuangannya. Sebanyak 10 responden atau 20 % dari total keseluruhan responden menjawab tidak membutuhkan catatan kas dikarenakan tidak memahami tentang catatan kas dan tidak mengetahui bagaimana manfaat dari laporan kas serta merasa direpotkan.

Terdapat 39 responden atau 78 % responden yang menjawab membutuhkan catatan tentang jumlah dan persediaan barang dagang pada usaha mereka. Laporan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui persediaan

barang dagangan, dan hasil catatan tersebut akan diketahui kemampuan kas untuk memenuhi pembelian barang dagangan. Sebanyak 11 responden atau 22 % tidak membutuhkan catatan tentang jumlah dan persediaan barang dagang pada usaha mereka di karenakan usaha yang dijalani merupakan usaha kecil.

Terdapat 30 responden atau 60 % responden menjawab membutuhkan catatan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, catatan tersebut dibutuhkan untuk menghindari kesalahan yang merugikan pada usaha yang dijalani. Sedangkan 20 responden atau 40 % dari jumlah keseluruhan responden menjawab tidak membutuhkan catatan tentang jumlah hutang pada usahanya ini di karenakan catatan tersebut tidak dibutuhkan karena hutang yang dimiliki cukup diingat karena transaksinya tidak terlalu besar dan sebagian tidak memiliki hutang.

Terdapat 39 responden atau 78 % responden menjawab membutuhkan catatan tentang jumlah modal usaha dalam menjalankan usahanya di karenakan catatan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui jumlah modal awal usaha sehingga dapat diketahui laba atau keuntungan. Sedangkan 11 responden atau 22 % responden membutuhkan catatan tentang jumlah modal usaha dalam menjalankan usahanya di karenakan catatan tersebut tidak dibutuhkan karena modal usaha tidak terlalu banyak cukup diingat.

Terdapat 35 responden atau 70% responden Membutuhkan catatan tentang jumlah penjualan harian, mingguan dan bulanan dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil observasi, catatan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui jumlah penjualan baik harian, mingguan maupun bulanan, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh setiap hari, setiap minggu dan setiap bulan. Sedangkan 15 responden atau 30 % responden menjawab tidak membutuhkan catatan tentang jumlah penjualan harian, mingguan dan bulanan dalam menjalankan usahanya. Laporan tersebut tidak dibutuhkan karena merasa direpotkan dan tidak mengetahui manfaatnya.

Terdapat 36 responden atau 72 % responden yang menjawab membutuhkan catatan tentang jumlah pembelian selama 1 bulan. Catatan tersebut dibutuhkan untuk mengetahui transaksi pembelian secara berurutan sesuai dengan tanggal terjadinya pembelian selama 1 bulan. Sedangkan 14 responden atau 28 % responden menjawab tidak membutuhkan catatan tentang jumlah pembelian selama 1 bulandi karenakan catatan tersebut tidak dibutuhkan karena tingkat pembelian dan biaya yang dikeluarkan tidak teralubanyakdan hanya cukup diingat.

Terdapat 46 responden atau 92 % responden menjawab membutuhkan catatan tentang jumlah keuntungan setiap hari dalam menjalankan usahanya. Catatan tesebut dibutuhkan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh setiap hari sehingga dapat diketahui tingkat penjualan dan keuntungan setiap hari. Sedangkan 4 responden atau 8 %

responden menjawab tidak membutuhkan catatan tentang jumlah keuntungan setiap hari di karenakan catatan tersebut tidak dibutuhkan karena keuntungan yang diperoleh setiap hari tidak terlalu banyak dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data bahwa UMKM usaha makanan di Kecamatan Sekarbela telah menerapkan informasi akuntansi namun tidak diterapkan secara baik. Hal tersebut diketahui dari catatan yang mereka buat secara sederhana hanya sebatas yang mereka ketahui. Catatan akuntansi yang dibuat yaitu catatan kas, piutang, persediaan barang dagang, peralatan, hutang, modal usaha, penjualan dan pembelian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa catatan akuntansi yang paling banyak dibuat oleh responden adalah catatan kas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2015), yang mengungkapkan bahwa pedagang kecil di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon belum menyelenggarakan catatan akuntansi secara baik dan catatan akuntansi yang di selenggarakan oleh sebagian besar UMKM ini adalah catatan hutang. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2013), mengungkapkan bahwa pemilik UD. Keyza Collection masih kurang dalam penerapan pencatatan keuangan dan model pencatatannya masih sederhana hanya sebatas pada pencatatan yang diketahuinya. Lebih lanjut dalam penelitian Pinasti (2001), mengungkapkan bahwa pedagang kecil dipasar tradisional Banyumas belum menyelenggarakan catatan akuntansi secara baik dan teratur, catatan akuntansi yang diselenggarakan oleh sebagian besar pedagang kecil dipasar tradisional ini adalah catatan hutang.

UMKM di Kecamatan Sekarbela membutuhkan penggunaan informasi akuntansi dalam usahanya. Hal ini dapat diketahui bahwa penggunaan informasi yang paling banyak digunakan adalah dalam penetapan jenis barang yang dijual berdasarkan laba atau keuntungan dari tiap jenis barang sebesar 56 %. Selanjutnya hasil pengujian menunjukkan bahwa UMKM di Kecamatan Sekarbela menggunakan informasi akuntansi operasi, informasi manajemen, dan informasi akuntansi keuangan. Informasi akuntansi operasi yang paling banyak digunakan berupa catatan jumlah barang yang dijual perhari. Kemudian informasi akuntansi manajemen yang digunakan berupa laporan anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya menurut pertanggung jawaban dan laporan biaya menurut aktivitas. Laporan tersebut dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahanya. Sementara itu informasi akuntansi keuangan sebagian responden menggunakan catatan tentang kas, catatan jumlah dan persediaan barang dagang, hutang, modal usaha, jumlah penjualan harian mingguan dan bulanan, jumlah pembelian 1 (satu) bulan maupun jumlah keuntungan setiap hari.

Berdasarkan hal tersebut bahwa UMKM sangatlah membutuhkan informasi akuntansi sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh pinasti (2007), bahwa UMKM sangat membutuhkan penyelenggaraan dan penggunaan informasi akuntansi dalam mengembangkan usahanya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penyelenggaraan informasi akuntansi sangat penting bagi pengusaha UMKM agar memudahkan mereka dalam pengelolaan keuangannya dan mengembangkan usahanya. Dalam menjalankan usahanya, UMKM usaha makanan di Kecamatan Sekarbela menerapkan catatan tentang informasi operasi, seperti, catatan jumlah barang yang terjual perhari, jenis barang yang terjual perhari, jumlah persediaan barang dagangan, jumlah penjualan tiap jenis barang, jumlah pembelian tiap – tiap jenis barang. Selanjutnya UMKM usaha makanan di Kecamatan Sekarbela menerapkan catatan informasi akuntansi manajemen seperti, laporan anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya menurut pertanggung jawaban dan laporan menurut aktivitas. Lebih lanjut UMKM usaha makanan di Kecamatan Sekarbela menerapkan catatan informasi akuntansi keuangan seperti, jumlah kas yang ada, jumlah persediaan barang dagang, jumlah hutang, jumlah modal usaha, jumlah penjualan harian, mingguan, bulanan, jumlah pembelian selama 1 bulan dan jumlah keuntungan setiap hari.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa UMKM usaha makanan di Kecamatan Sekarbela telah menerapkan informasi akuntansi namun tidak diterapkan secara baik masih bersifat sederhana.

### **Saran**

Adapun saran – saran yang diajukan oleh penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain :

1. Bagi UMKM dalam mengembangkan usahanya diharapkan menerapkan informasi akuntansi kedepannya agar usaha yang dijalani dapat lebih berkembang.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pelatihan yang berkelanjutan agar pengusaha UMKM dapat mengembangkan dan mengelola usahanya dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A.R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama Jakarta : Salemba Empat
- Deswira, E., M. Neldi, dan Lusiana. 2009. Analisa Tingkat Pemahaman Pengusaha Sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) Terhadap Informasi Akuntansi Pada Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada UKM yang Terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang. UPI YPTK Padang.
- Hidayati. 2013. Penerapan Pencatatan Keuangan dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Studi Kasus Pada UD. Keyza Collection di Surabaya. UPN Veteran Jawa Timur
- Mulyani, Sri. 2016. Persepsi Urgensi Keberadaan Informasi Akuntansi Pada Penggunaan Informasi Akuntansi. Prosiding Seminar Nasional dan The 3rd Call For Syariah Paper, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurul. 2015. Analisis Penerapan Akuntansi pada UMKM di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat
- Pinasti. 2001. Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha para Pedagang Kecil di Pasar Tradisional di Kabupaten Banyumas. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi No.1/Voll.3/Mei
- Pinasti. 2007. Pengaruh Penyelenggaraan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Persepsi Pengusaha Kecil atas Informasi Akuntansi. Suatu Riset Eksperimen. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar. Juli. 2007. AMKP-0
- Rusmita, Adelia. 2016. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pada UKM (Studi Kasus Toko Kacamata Optik Alya). Universitas Esa Unggul
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta. Bandung
- Suhairi. 2004. Persepsi Akuntan Terhadap *Overload* Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil dan Menengah. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2007
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008
- Wahyudi. M. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Yogyakarta. Universitas Diponegoro.
- Wibowo, Alex dan Elisabeth Penti Kurniawati. 2015. Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Sentra Konveksi di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga). Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume XVIII Nomor 2